

Laporan Eksekutif

Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten

Agustus 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Laporan Eksekutif

KEADAAN ANGKATAN KERJA PROVINSI BANTEN

AGUSTUS 2015

ISSN : 2443-1494
No. Publikasi : 36000.1545
Katalog BPS : 2303004.36

Ukuran Buku : 18 cm x 26 cm
Jumlah Halaman : iv + 30 Halaman

Naskah :
Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

KATA PENGANTAR

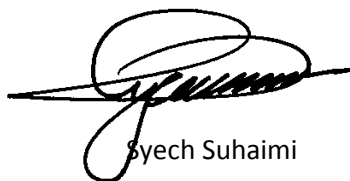
Salah satu permasalahan pokok di Provinsi Banten adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka. Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan suatu kebijakan di bidang ketenagakerjaan yang tepat. Kebijakan yang dibuat harus berlandaskan data yang terkini.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten sejak tahun 2011 telah melakukan rilis data ketenagakerjaan provinsi keadaan bulan Februari dan bulan Agustus. Rilis data tersebut disampaikan dalam bentuk Berita Resmi Statistik (BRS). Untuk melengkapi ulasan yang disajikan pada Berita Resmi Statistik (BRS), BPS Provinsi Banten menyusun laporan eksekutif “Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten”. “Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Banten Agustus 2015” adalah ulasan yang lebih mendalam dari hasil rilis keadaan angkatan kerja bulan Agustus 2015.

Diharapkan laporan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Akhir kata, semoga laporan eksekutif ini dapat bermanfaat, terima kasih.

BPS PROVINSI BANTEN

Kepala



Syech Suhaimi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar	ii
Daftar Gambar	iii
Daftar Tabel	iv
I. Pendahuluan	1
II. Metodologi	2
III. Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja dan Pengangguran	4
IV. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	6
V. Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	8
VI. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja	10
VII. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan	13
VIII. Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan	15
IX. Penutup	17
Tabel-tabel	19

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja (juta orang), serta Tingkat Partistipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (%), Banten 2013-2015	5
Gambar 2	Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Banten, 2013-2015 (ribu jiwa)	7
Gambar 3	Pekerja Formal dan Informal, Banten, 2013-2015 (juta jiwa)	9
Gambar 4	Jumlah Penduduk Bekerja Penuh dan Tidak Penuh, Banten, 2013-2015 (juta jiwa)	11
Gambar 5	Jumlah dan Persentase Setengah Penganggur dan Pekerja Paruh Waktu, Banten, 2013-2015	12
Gambar 6	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Banten 2013-2015	14

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel A	Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Menurut Pendidikan, Banten, 2013-2015	16
Tabel 1	Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja, Tingkat Partistipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka serta Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015	20
Tabel 2	Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja, Tingkat Partistipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka serta Jenis Kelamin, Banten 2013-2015	21
Tabel 3	Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Klasifikasi Daerah, Banten, 2013-2015 (ribu jiwa)	22
Tabel 4	Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, Banten, 2013-2015 (ribu jiwa)	23
Tabel 5	Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	24
Tabel 6	Pekerja Formal dan Informal Menurut Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	25
Tabel 7	Pekerja Formal dan Informal Menurut Jenis Kelamin, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	26
Tabel 8	Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	27
Tabel 9	Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	28
Tabel 10	Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	29
Tabel 11	Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)	30

I. PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, Pemerintah berupaya menciptakan lapangan pekerjaan yang layak. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang layak, masyarakat mempunyai pekerjaan yang dapat menunjang kehidupan ekonominya.

Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat merupakan salah satu sasaran pembangunan ekonomi dan kesejahteraan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2009-2014. Dalam perencanaan pembangunan tersebut, ketersediaan data ketenagakerjaan sangat dibutuhkan. Badan Pusat Statistik (BPS), sebagai lembaga resmi penyedia data, berupaya untuk menyajikan data ketenagakerjaan yang *up to date*.

BPS merilis keadaan ketenagakerjaan 2 kali dalam setahun yaitu keadaan Februari dan keadaan Agustus

BPS sejak tahun 2011 merilis data ketenagakerjaan dua kali dalam setahun yaitu ketenagakerjaan keadaan bulan Februari dan bulan Agustus. Data keadaan bulan Februari dirilis pada bulan Mei sedangkan data keadaan bulan Agustus akan dirilis pada bulan November pada tahun yang sama. Data ketenagakerjaan yang dirilis antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Penduduk Bekerja berdasarkan sektor, dan Penduduk Bekerja berdasarkan Jam Kerja. Pada rilis keadaan bulan Agustus, disajikan pula data ketenagakerjaan tingkat kabupaten/kota.

Rilis yang disajikan dalam bentuk Berita Resmi Statistik (BRS) hanya menyajikan indikator-indikator tanpa disertai dengan penjelasan yang lebih rinci. Laporan eksekutif ini berupaya menjelaskan fenomena yang melatarbelakangi angka dari indikator-indikator ketenagakerjaan. Penjelasan yang disajikan bersifat deskriptif.

II. METODOLOGI

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) merupakan survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Mulai tahun 2015, Sakernas dilaksanakan dua kali setahun yaitu Sakernas Semesteran Februari dan Sakernas Tahunan Agustus. Data keadaan Februari hanya menampilkan data hingga level provinsi. Pada pendataan bulan Agustus dilakukan penambahan sampel sehingga data yang dihasilkan dapat disajikan hingga level Kabupaten/Kota.

Sampai dengan keadaan Agustus 2013, dalam mengukur data ketenagakerjaan menggunakan penimbang penduduk angka estimasi. Penduduk estimasi dihasilkan dengan menggunakan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) 2000-2010. Penggunaan penduduk estimasi ini dikarenakan penduduk hasil proyeksi berdasarkan Sensus Penduduk 2010 belum tersedia. Salah satu kelemahan penduduk hasil estimasi adalah digunakannya LPP total bukan LPP untuk penduduk usia 15 tahun ke atas.

Mulai Februari 2014, BPS menggunakan penduduk hasil proyeksi, sehingga dilakukan revisi (back casting) terhadap angka ketenagakerjaan pada tahun-tahun sebelumnya

Mulai Februari 2014, pengolahan SAKERNAS sudah menggunakan Penduduk Proyeksi 2010-2035 sebagai penimbang. Oleh karena itu, BPS melakukan koreksi terhadap data ketenagakerjaan yang dirilis pada tahun 2011-2013 dengan cara *back casting*. Pada laporan ini, data ketenagakerjaan yang disajikan adalah data ketenagakerjaan yang sudah dikoreksi.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam menyajikan data ketenagakerjaan mengacu kepada konsep dan definisi yang dikeluarkan oleh International Labor Organization (ILO). Beberapa terminologi ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

- a. Penduduk usia kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas.
- b. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi yaitu aktif bekerja atau pun mencari pekerjaan.
- c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas.
- d. Penduduk bekerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau membantu memperoleh penghasilan minimal 1 jam berturut-turut selama seminggu yang lalu.
- e. Pencari kerja (penganggur) adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha; atau orang yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja; atau orang yang sudah putus asa dalam mencari pekerjaan.
- f. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja terhadap angkatan kerja
- g. Pekerja penuh adalah penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja 35 jam ke atas dalam seminggu atau sementara tidak bekerja.
- h. Pekerja tidak penuh adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam dalam seminggu (tidak termasuk pekerja yang sementara tidak bekerja).
- i. Setengah Pengangguran adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam per minggu) dan masih mencari pekerjaan.
- j. Pekerja paruh waktu adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (< 35 jam per minggu) tapi tidak mencari pekerjaan

III. ANGKATAN KERJA, PENDUDUK BEKERJA DAN PENGANGGURAN

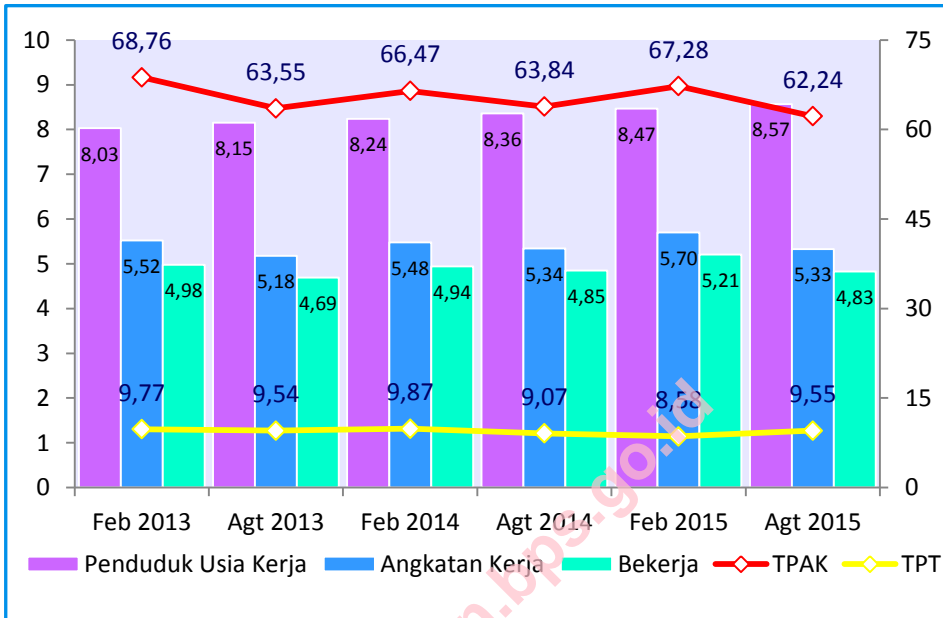
Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Banten bulan Agustus 2015 menunjukkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja dari 8,36 juta jiwa pada Agustus 2014 menjadi 8,57 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja ini tidak serta merta menambah jumlah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2015 justru turun sekitar tiga ribu jiwa dari 5,34 juta jiwa pada tahun sebelumnya menjadi 5,33 juta jiwa. Kondisi ini disebabkan oleh bertambahnya penduduk bukan angkatan kerja yaitu mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Dibandingkan dengan keadaan ketenagakerjaan pada Agustus 2014, TPAK Provinsi Banten turun menjadi 62,24 persen. Sementara itu, TPT naik menjadi 9,55 persen. TPT provinsi Banten menempati urutan ketiga tertinggi nasional setelah Provinsi Aceh dan Maluku.

Penurunan jumlah angkatan kerja ini diikuti juga oleh menurunnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 63,84 persen pada Agustus 2014 menjadi 62,24 persen pada Agustus 2015. Ini berarti dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 62 hingga 63 orang diantaranya aktif secara ekonomi.

Penduduk yang bekerja juga sedikit menurun dari 4,85 juta jiwa pada Agustus 2014 menjadi 4,83 juta jiwa pada Agustus 2015. Seiring dengan turunnya jumlah penduduk bekerja, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 9,07 persen menjadi 9,55 persen pada Agustus 2015. Ini artinya bahwa diantara 100 orang di pasar kerja, 9 hingga 10 orang diantaranya tidak memperoleh pekerjaan. Dilihat secara nasional, tingkat pengangguran Provinsi Banten menempati urutan ketiga tertinggi setelah Provinsi Aceh dan Provinsi Maluku.

Gambar 1. Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja (juta orang), serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (%), Banten 2013-2015



TPAK di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Sama halnya dengan TPAK, TPT di perdesaan juga lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.

Hampir 70 persen penduduk Provinsi Banten tinggal di daerah perkotaan, sehingga merupakan hal yang wajar jika penduduk usia kerja dan angkatan kerja di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Apabila dilihat dari indikator ketenagakerjaan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di perkotaan berbeda cukup signifikan dengan yang di perdesaan. Tingkat Pengangguran Terbuka di perkotaan lebih rendah dibanding yang di perdesaan, yaitu 8,83 persen berbanding 11,24 persen. Keadaan ini dimungkinkan karena lapangan pekerjaan lebih banyak tersedia di perkotaan dibanding di perdesaan, sehingga penyerapan angkatan kerja dalam dunia kerja di perkotaan lebih tinggi dan tingkat pengangguran pun rendah. (Tabel 1)

Bias gender masih sangat terlihat pada bidang ketenagakerjaan. Perempuan yang aktif secara ekonomi masih sangat sedikit jumlahnya dibanding laki-laki. Hal ini terlihat dari TPAK perempuan yang sebesar 41,67 persen,

hanya separuh dari TPAK laki-laki yang sebesar 82,06 persen. Posisi laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah menjadikan laki-laki lebih aktif secara ekonomi dibanding perempuan, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga.

TPAK perempuan hanya separuh dari TPAK laki-laki. TPT perempuan sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki.

Beberapa tahun ke belakang, TPT perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang laki-laki. Pemberi kerja lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, lambat laun TPT perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Dalam rangka mendukung kesetaraan gender, pemberian kesempatan kerja bagi perempuan dan laki-laki tidak lagi dibedakan. Dewasa ini, banyak pula pekerjaan yang identik dengan laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan. Pada Agustus 2015, TPT perempuan tercatat sedikit lebih tinggi dibanding TPT laki-laki, yaitu 9,92 berbanding 9,37 (Tabel 2).

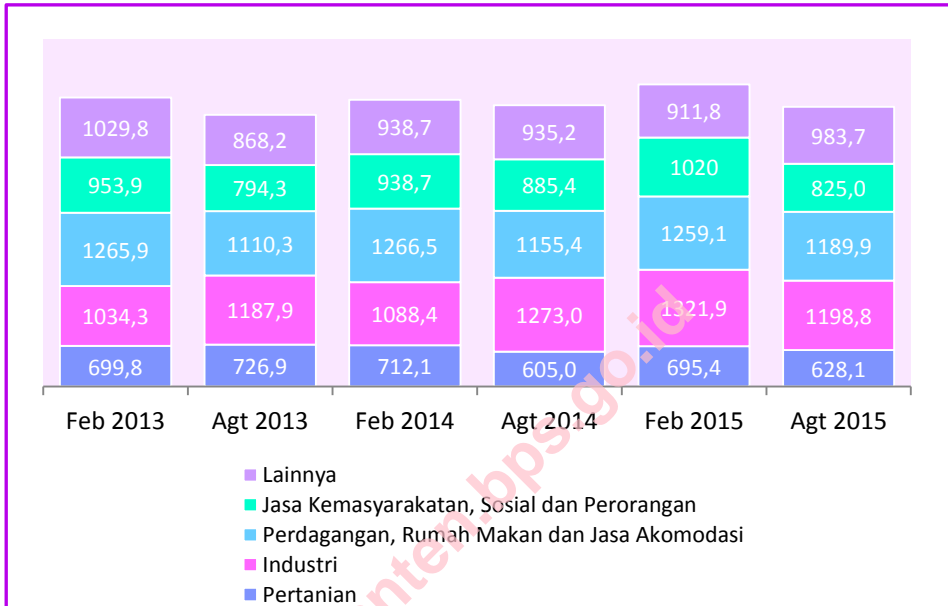
IV. PENDUDUK BEKERJA MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA

Struktur ketenagakerjaan berdasarkan lapangan usaha tidak menunjukkan perubahan selama beberapa tahun terakhir

Lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Banten adalah sektor Industri Pengolahan; sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi; sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan; dan sektor Pertanian. Pada Agustus 2015, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor industri pengolahan. Sekitar seperempat penduduk bekerja Provinsi Banten (1,20 juta jiwa) bekerja di sektor tersebut. Sementara itu, penduduk yang bekerja di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi sebanyak 1,19 juta jiwa (24,66 persen), sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan 825 ribu jiwa (17,10 persen), dan sektor Pertanian sebanyak 695 ribu jiwa (13,02 persen). Sisanya sebanyak 984 ribu jiwa (20,39 persen) bekerja di sektor Pertambangan dan Penggalan; sektor Listrik, Gas Dan

Air; sektor Konstruksi; sektor Transportasi; dan sektor Lembaga Keuangan serta Jasa Perusahaan.

Gambar 2. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Banten, 2013-2015
(ribu jiwa)



Sebagian besar penduduk perdesaan bekerja di sektor pertanian, sedangkan sebagian besar penduduk perkotaan bekerja di sektor industri pengolahan.

Komposisi penduduk bekerja berdasarkan lapangan usaha, apabila dilihat berdasarkan daerah menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Di perdesaan, lapangan usaha utama penduduk bekerja adalah Pertanian. Pada Agustus 2015, 37,56 persen (530 ribu jiwa) penduduk yang bekerja di perdesaan bekerja pada sektor Pertanian. Diikuti oleh sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi masing-masing sebanyak 17,02 persen (240 ribu jiwa). Sedangkan di perkotaan, sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 28,08 persen (958 ribu jiwa), diikuti sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi sebesar 27,82 persen (950 ribu jiwa); dan sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan sebesar 19,41 persen (663 ribu jiwa) (Tabel 3).

Penduduk laki-laki yang bekerja di sektor pertanian dan sektor industri pengolahan mencapai hampir dua kali lipat dibandingkan penduduk perempuan

Ada perbedaan yang cukup nyata dari lapangan pekerjaan yang digeluti oleh laki-laki dan perempuan. Secara umum, sektor Industri Pengolahan serta sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi menjadi sektor yang banyak menyerap tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Namun dari besarnya penyerapan tenaga kerja, terdapat lapangan pekerjaan yang menjadi stereotip jenis kelamin tertentu. Pada Agustus 2015, sebanyak 885 ribu laki-laki bekerja di Sektor Lainnya yang terdiri dari gabungan Pertambangan dan Penggalian; sektor Listrik, Gas Dan Air; sektor Konstruksi; sektor Transportasi; dan sektor Lembaga Keuangan serta Jasa Perusahaan. Sektor-sektor ini menjadi sektor yang banyak digeluti oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan. Sedangkan perempuan yang bekerja di sektor lainnya hanya sekitar 99 ribu jiwa (Tabel 4).

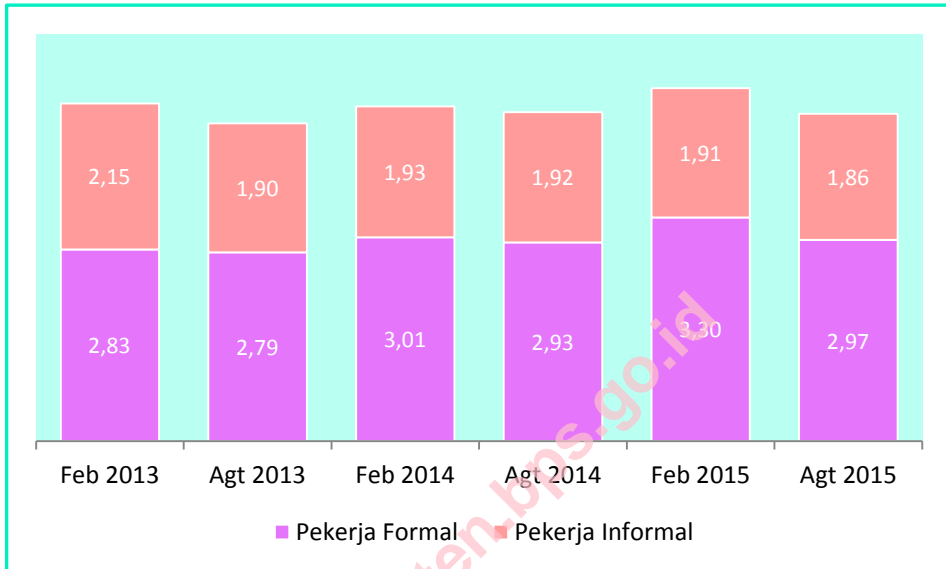
V. PENDUDUK BEKERJA MENURUT STATUS PEKERJAAN UTAMA

Pada Agustus 2015, sekitar 25,80 persen dari penduduk yang bekerja atau sekitar 1,24 juta jiwa adalah entrepreneur atau mereka yang berusaha terdiri dari yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap dan berusaha dibantu buruh tetap. Namun demikian, sebagian besar penduduk yang bekerja berstatus buruh/karyawan yaitu sekitar 58,58 persen atau 2,83 juta jiwa. Kondisi ini tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya (Tabel 5).

Status pekerjaan dapat dijadikan *proxy* untuk menghitung jumlah pekerja informal dan formal. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar serta buruh/karyawan termasuk dalam pekerja formal, selain dari itu termasuk dalam pekerja informal. Pada Agustus 2015, pekerja formal tercatat sekitar 61,46 persen atau 2,97 juta jiwa. Angka ini mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014 yaitu sekitar 60,43 persen atau 2,93

juta jiwa. Peningkatan pekerja sektor formal ini cukup menggembirakan karena kondisi ini memberikan gambaran tentang kepastian dalam bekerja.

Gambar 3. Pekerja Formal dan Informal, Banten, 2013-2015 (juta jiwa)



Komposisi pekerja formal dan informal di perkotaan hampir sama dengan di Banten secara umum. Pada Agustus 2015, sekitar 2,52 juta penduduk bekerja di perkotaan adalah pekerja formal (sekitar 73,95 persen). Angka ini sedikit meningkat dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014 dimana jumlah pekerja formal di perkotaan sekitar 2,44 juta atau 72,41 persen. Di perdesaan terjadi kondisi yang bertolak belakang. Pada Agustus 2015, pekerja formal sekitar 441 ribu jiwa (31,26 persen), kondisi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dimana pekerja formal tercatat sekitar 492 ribu jiwa (33,21 persen) (Tabel 6). Hal ini memberikan indikasi bahwa di perkotaan lebih memberikan kepastian dalam bekerja dibandingkan dengan di perdesaan. Di perdesaan, banyak yang bekerja sebagai pekerja bebas pertanian maupun sebagai pekerja keluarga di sektor pertanian.

Enam puluh persen penduduk yang bekerja merupakan pekerja formal dan 95 persen diantara pekerja formal tersebut berstatus buruh/karyawan

Perbedaan jumlah pekerja formal dan informal pada pekerja laki-laki cukup signifikan dibandingkan dengan yang perempuan. Pada Agustus 2015, sekitar 63,15 persen (2,05 juta) pekerja laki-laki adalah pekerja formal. Sementara itu pekerja formal perempuan sekitar 916 ribu jiwa (57,98 persen). Baik pada pekerja laki-laki maupun yang perempuan, persentase pekerja formal menunjukkan peningkatan dibandingkan keadaan Agustus 2014 (Tabel 7)

VI. PENDUDUK BEKERJA MENURUT JAM KERJA

Berdasarkan jam kerja, penduduk bekerja dapat dibagi kedalam 2 kategori yaitu pekerja penuh dan pekerja tidak penuh. Pada Agustus 2015, dari 4,83 juta penduduk berkerja, sekitar 81,63 persen diantaranya adalah pekerja penuh atau sekitar 3,94 juta jiwa. Gambar 4 memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 2013-2015, perbandingan antara penduduk yang bekerja penuh dan tidak penuh relatif sama.

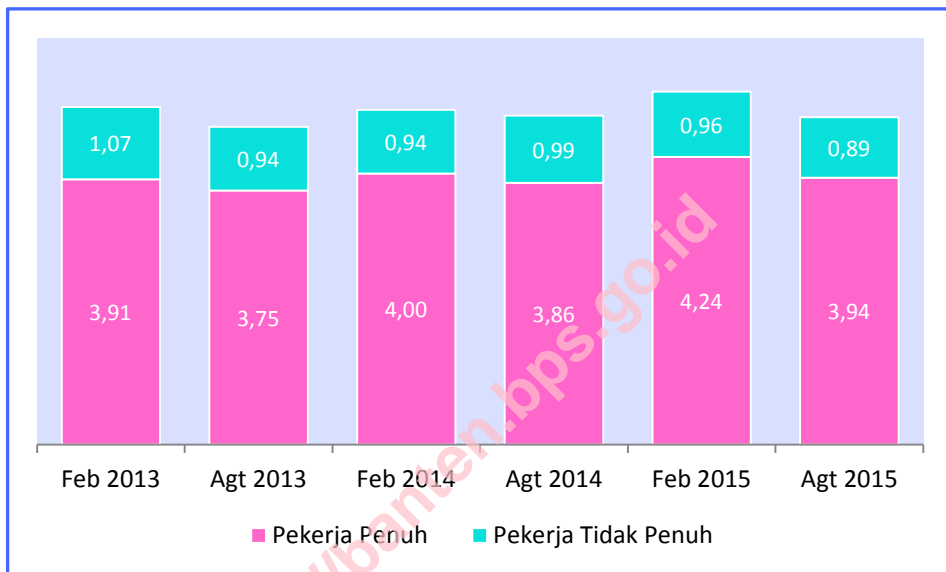
Persentase pekerja penuh (bekerja paling sedikit 35 jam per minggu) di perkotaan lebih besar dibanding dengan di perdesaan. Persentase penduduk laki-laki yang bekerja penuh lebih besar dibanding dengan yang perempuan.

Pada Tabel 8 menyajikan penduduk bekerja menurut jam kerja dan klasifikasi wilayah. Persentase penduduk yang bekerja penuh di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan yang di perdesaan. Pada Agustus 2015, sekitar 3,01 juta penduduk bekerja (88,16 persen) di daerah perkotaan adalah pekerja penuh. Sementara itu di daerah perdesaan, pekerja penuh hanya sekitar 929 ribu jiwa atau 65,84 persen. Di perdesaan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pada umumnya petani bekerja hanya setengah hari.

Penduduk bekerja menurut jam kerja dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 9. Pada Agustus 2015, sekitar 2,79 juta penduduk laki-laki bekerja penuh (85,98 persen). Sementara itu penduduk perempuan yang bekerja penuh sekitar 1,15 juta atau 72,68 persen. Lebih rendahnya persentase

penduduk perempuan yang bekerja penuh disebabkan sebagian dari mereka bekerja untuk membantu orang lain memperoleh penghasilan. Misalnya ibu rumah tangga yang membantu suaminya dalam memperoleh penghasilan.

Gambar 4. Jumlah Penduduk Bekerja Penuh dan Tidak Penuh, Banten, 2013-2015 (juta jiwa)



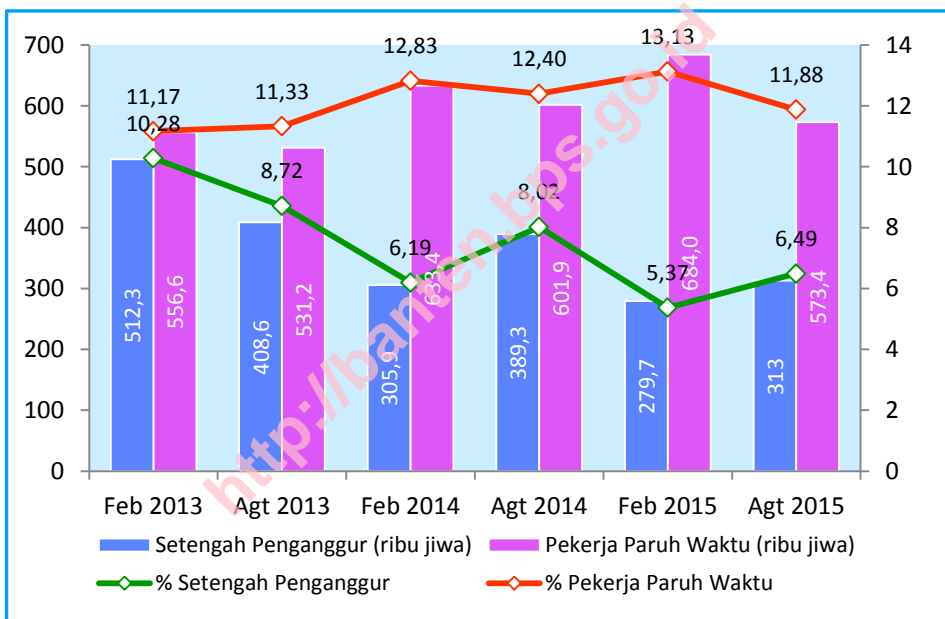
Apabila dibedah lebih dalam, pekerja tidak penuh terpilah menjadi 2 bagian yaitu pekerja paruh waktu dan setengah pengangguran. Telah disampaikan pada bagian metodologi bahwa pekerja paruh waktu adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu dan tidak mencari pekerjaan. Sedangkan setengah penganggur adalah penduduk bekerja dengan jam kerja di bawah 35 jam per minggu tetapi masih mencari pekerjaan.

Pekerja paruh waktu adalah mereka yang sudah puas dengan pekerjaannya, mereka ini umumnya adalah kalangan profesional. Atau pun mereka yang bekerja hanya untuk membantu orang lain dalam menghasilkan pendapatan, seperti ibu rumah tangga atau anak sekolah yang membantu bekerja.

Pada Agustus 2015, baik pekerja paruh waktu maupun setengah penganggur mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya

Pada Agustus 2015, persentase penduduk bekerja paruh waktu mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 12,40 persen menjadi 11,88 persen. Selama kurun waktu 2013 - 2015 persentase setengah penganggur juga menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Penurunan persentase pekerja paruh waktu dan setengah penganggur ini dapat dimungkinkan oleh pergeseran pekerja tidak penuh menjadi pekerja penuh (Gambar 5).

Gambar 5. Jumlah dan Persentase Setengah Penganggur dan Pekerja Paruh Waktu, Banten, 2013-2015



Baik di daerah perdesaan maupun perkotaan, persentase penduduk bekerja yang masuk kategori pekerja paruh waktu lebih tinggi dibandingkan dengan setengah penganggur. Persentase setengah penganggur di perkotaan selama tiga tahun terakhir cenderung semakin menurun dan persentase pekerja paruh waktu berfluktuasi. Sementara itu, di perdesaan persentase pekerja paruh waktu cenderung meningkat dan persentase setengah penganggur berfluktuasi.

Persentase pekerja paruh waktu di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan. Persentase penduduk perempuan yang bekerja paruh waktu lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki

Pada Agustus 2015, sekitar 8,09 persen (276 ribu jiwa) penduduk bekerja di perkotaan bekerja paruh waktu, dan yang masuk kategori setengah penganggur sekitar 3,75 persen (128 ribu jiwa). Di perdesaan, persentasenya jauh lebih tinggi. Sekitar 21,06 persen (297 ribu jiwa) penduduk bekerja paruh waktu dan yang setengah penganggur sekitar 13,10 persen (185 ribu jiwa) (Tabel 8).

Tabel 9 memperlihatkan bahwa persentase pekerja perempuan paruh waktu lebih tinggi dibandingkan dengan yang laki-laki. Pada Agustus 2015, sekitar 20,65 persen (326 ribu jiwa) penduduk bekerja perempuan hanya bekerja paruh waktu. Sementara itu yang laki-laki sekitar 7,62 persen (247 ribu jiwa) bekerja paruh waktu dari total penduduk laki-laki yang bekerja. Persentase pekerja paruh waktu perempuan yang lebih tinggi ini dimungkinkan karena sebagian besar perempuan bekerja hanya untuk membantu keluarganya saja.

VII. PENDUDUK BEKERJA MENURUT PENDIDIKAN

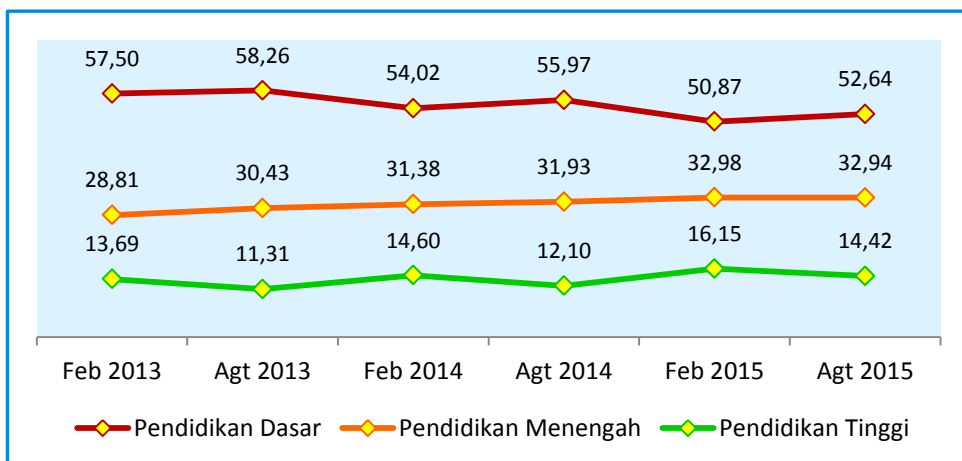
Salah satu cara mengukur kualitas tenaga kerja adalah dilihat dari pendidikan yang ditamatkan. Pada saat ini sebagian besar orang yang bekerja di Banten hanya memiliki pendidikan dasar atau setingkat SMP ke bawah. Pada Agustus 2015, sekitar 52,64 persen penduduk yang bekerja hanya memiliki pendidikan dasar. Penduduk bekerja yang memiliki pendidikan menengah (setara SMA) sebanyak 32,94 persen, dan yang memiliki pendidikan tinggi (Diploma ke atas) sebesar 14,42 persen. Kondisi ini cukup memprihatinkan, namun demikian apabila dilihat kecenderungannya, ada kondisi yang cukup mengembirakan. Dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014, penduduk bekerja yang hanya berpendidikan dasar semakin menurun dan sebaliknya penduduk bekerja yang

berpendidikan menengah dan pendidikan tinggi semakin meningkat. Kualitas sumber daya di bidang ketenagakerjaan sangat berperan penting dalam menggerakkan roda perekonomian secara makro.

Persentase penduduk bekerja yang berpendidikan rendah menurun. Sebaliknya yang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi mengalami peningkatan

Berdasarkan daerah desa/kota, terlihat perbedaan yang cukup signifikan data penduduk bekerja berdasarkan tingkat pendidikan. Pada Agustus 2015, penduduk bekerja di perkotaan yang hanya berpendidikan dasar sekitar 39,13 persen (1,34 juta jiwa), berpendidikan menengah sekitar 41,95 persen (1,43 juta jiwa) dan berpendidikan tinggi sekitar 18,92 persen (646 ribu jiwa). Data ini tersaji pada Tabel 10. Di perdesaan, sebanyak 85,31 persen (1,20 juta jiwa) diantara penduduk bekerja hanya memiliki pendidikan dasar, sementara pekerja dengan pendidikan menengah sekitar 11,15 persen (157 ribu jiwa) dan pendidikan tinggi sekitar 3,54 persen (50 ribu jiwa). Kondisi ini memperlihatkan bahwa dari sisi pendidikan, kualitas penduduk bekerja di perdesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan yang di perkotaan. Penduduk bekerja di perdesaan banyak terserap di sektor pertanian, di sektor ini tidak dituntut kualifikasi pendidikan yang tinggi.

Gambar 6. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan, Banten 2013-2015



Penduduk bekerja menurut pendidikan tidak memperlihatkan komposisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada Agustus 2015, persentase pekerja perempuan yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding yang laki-laki. Hal ini juga terjadi pada tingkat pendidikan tinggi, pekerja perempuan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan yang laki-laki yaitu 18,21 persen berbanding 12,57 persen (Tabel 11). Hal ini cukup menggembirakan karena banyak perempuan yang berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmunya dengan bekerja.

VIII. TINGKAT PENGANGGURAN MENURUT PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Lowongan pekerjaan tersedia selalu disertai dengan kualifikasi pendidikan. Di pasar kerja, kualifikasi pendidikan sangat menentukan untuk memperoleh pekerjaan. Pada Tabel A menyajikan TPT selama kurun waktu 2013-2015 berdasarkan pendidikan.

Tingkat pengangguran SD yang menurun drastis mengindikasikan bahwa angkatan kerja berpendidikan rendah sulit untuk bersaing di pasar sehingga tidak mempunyai daya tawar dan bersedia mengerjakan apa saja.

Keterbatasan pendidikan menyebabkan penduduk berpendidikan rendah sulit untuk mampu bersaing di pasar kerja. Mereka hanya dapat memperoleh pekerjaan tanpa kualifikasi pendidikan, seperti pedagang asongan, pembantu rumah tangga dan lainnya. Keterbatasan pendidikan ini pula yang menyebabkan angkatan kerja dengan pendidikan SD ke bawah tingkat penganggurannya relatif rendah. Pada Agustus 2015 tingkat pengangguran SD naik dari 5,90 persen pada tahun sebelumnya menjadi sebesar 6,72 persen. Rendahnya tingkat pengangguran SD ke bawah disebabkan karena angkatan kerja berpendidikan SD tidak mempunyai daya tawar sehingga bersedia mengerjakan apa saja.

Angkatan kerja yang berpendidikan SMP dan SMA sederajat sepertinya sulit bersaing untuk mendapatkan

pekerjaan karena harus bersaing dengan angkatan kerja berpendidikan SD dalam mendapatkan pekerjaan tanpa kualifikasi pendidikan. Mereka pun kalah bersaing dengan angkatan kerja yang mempunyai pendidikan lebih tinggi (diploma dan universitas). Pada akhirnya TPT penduduk berpendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat tercatat paling tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Pada Agustus 2015, angkatan kerja berpendidikan SMP yang menganggur sekitar 12,38 persen, SMA Umum sekitar 13,48 persen, dan SMK 12,36 persen.

Tabel A. Tingkat Pengangguran Terbuka (%) Menurut Pendidikan, Banten, 2013-2015

Tingkat Pendidikan	Februari 2013	Agustus 2013	Februari 2014	Agustus 2014	Februari 2015	Agustus 2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
≤ SD	8,43	6,84	10,97	5,90	6,47	6,72
SMP	14,00	12,54	15,22	11,99	13,40	12,38
SMA Umum	11,50	11,84	10,44	11,67	10,19	13,48
SMA Kejuruan	11,43	13,39	6,97	13,38	10,70	12,36
Diploma I/II/III	10,61	5,05	2,33	2,84	4,14	6,66
Universitas	2,58	5,59	1,66	5,68	3,90	4,43
Total	9,77	9,54	9,87	9,07	8,58	9,55

TPT penduduk berpendidikan SMA Umum merupakan yang tertinggi (13,48 persen), sedangkan TPT penduduk berpendidikan Universitas merupakan yang terendah (4,43 persen).

SMA kejuruan didirikan untuk menciptakan siswa yang siap bekerja, namun ternyata lulusan SMA kejuruan masih kalah bersaing dalam mendapatkan pekerjaan. TPT penduduk berpendidikan SMA kejuruan yang cukup tinggi memberikan gambaran bahwa tujuan dari pendirian SMA kejuruan belum tercapai. Namun yang cukup mnggembirakan, pada Agustus 2015 TPT penduduk berpendidikan SMK turun dari 13,38 persen pada tahun sebelumnya menjadi 12,36 persen. Hal ini memberikan indikasi semakin banyak angkatan kerja berpendidikan SMK yang terserap dalam dunia kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka penduduk berpendidikan Diploma mengalami peningkatan yang sangat

signifikan dari 2,84 persen pada Agustus 2014 menjadi 6,66 persen pada Agustus 2015. Sementara penduduk berpendidikan Universitas yang menganggur turun menjadi sebesar 4,43 persen dari 5,68 persen pada tahun sebelumnya. TPT penduduk berpendidikan tinggi relatif lebih rendah jika dibanding dengan penduduk berpendidikan rendah maupun menengah. Keadaan ini dapat memberikan indikasi bahwa angkatan kerja berpendidikan tinggi memiliki daya saing yang tinggi dalam memperoleh pekerjaan.

IX. PENUTUP

Keadaan ketenagakerjaan bulan Agustus 2015 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan keadaan Agustus 2014. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) turun dari 63,84 persen menjadi 62,24 persen. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 9,07 persen menjadi 9,55 persen.

Struktur ketenagakerjaan berdasarkan lapangan usaha menunjukkan bahwa lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor Industri Pengolahan sebanyak 24,84 persen.

Dilihat dari status pekerjaan, terjadi sedikit peningkatan persentase penduduk yang bekerja formal yaitu dari 60,43 persen menjadi 61,46 persen. Kondisi ini cukup menggembirakan karena memberikan gambaran tentang semakin banyaknya penduduk yang bekerja dengan pekerjaan yang lebih pasti.

Pada kurun waktu 2013-2015, persentase penduduk yang bekerja penuh cenderung meningkat. Pada Agustus 2015, persentase setengah penganggur maupun pekerja paruh waktu mengalami penurunan dibanding tahun

sebelumnya

Struktur ketenagakerjaan menurut pendidikan menunjukkan kondisi yang membaik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penduduk bekerja dengan pendidikan tinggi semakin meningkat, sebaliknya penduduk bekerja dengan pendidikan rendah semakin menurun.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan menunjukkan bahwa TPT pendidikan SD, SMP, SMA, dan Diploma mengalami peningkatan. Sementara TPT pendidikan SMK dan Universitas menurun. Penurunan TPT SMK dan Universitas ini dapat memberikan gambaran bahwa angkatan kerja berpendidikan SMK dan Universitas memiliki daya saing yang tinggi dalam memperoleh pekerjaan.

<http://banten.bps.go.id>

TABEL - TABEL

<http://banten.bps.go.id>

Tabel 1. Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka serta Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015

Bulan/Tahun	Kota/Desa	Penduduk Usia Kerja (Juta)	Angkatan Kerja (Juta)	Bekerja (Juta)	TPAK (%)	TPT (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Februari 2013	Perkotaan	5,53	3,84	3,49	69,40	9,17
	Pedesaan	2,50	1,68	1,49	67,34	11,14
	Total	8,03	5,52	4,98	68,76	9,77
Agustus 2013	Perkotaan	5,62	3,59	3,27	63,82	8,92
	Pedesaan	2,53	1,59	1,42	62,97	10,92
	Total	8,15	5,18	4,69	63,55	9,54
Februari 2014	Perkotaan	5,70	3,82	3,44	67,07	10,11
	Pedesaan	2,54	1,66	1,50	65,12	9,32
	Total	8,24	5,48	4,94	66,47	9,87
Agustus 2014	Perkotaan	5,79	3,68	3,37	63,51	8,39
	Pedesaan	2,57	1,66	1,48	64,59	10,56
	Total	8,36	5,34	4,85	63,84	9,07
Februari 2015	Perkotaan	6,56	4,42	4,06	67,35	8,02
	Pedesaan	1,91	1,28	1,15	67,02	10,53
	Total	8,47	5,70	5,21	67,28	8,58
Agustus 2015	Perkotaan	6,00	3,74	3,41	62,44	8,83
	Pedesaan	2,57	1,59	1,41	61,78	11,24
	Total	8,57	5,33	4,83	62,24	9,55

Tabel 2. Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka serta Jenis Kelamin, Banten 2013-2015

Bulan/Tahun	Jenis Kelamin	Penduduk Usia Kerja (Juta)	Angkatan Kerja (Juta)	Bekerja (Juta)	TPAK (%)	TPT (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Februari 2013	Laki-laki	4,09	3,54	3,19	86,70	9,91
	Perempuan	3,94	1,98	1,79	50,15	9,53
	Total	8,03	5,52	4,98	68,76	9,77
Agustus 2013	Laki-laki	4,15	3,46	3,12	83,23	9,70
	Perempuan	4,00	1,72	1,57	43,13	9,21
	Total	8,15	5,18	4,69	63,55	9,54
Februari 2014	Laki-laki	4,20	3,54	3,19	84,33	9,94
	Perempuan	4,04	1,94	1,75	47,94	9,75
	Total	8,24	5,48	4,94	66,47	9,87
Agustus 2014	Laki-laki	4,26	3,55	3,22	83,30	9,02
	Perempuan	4,10	1,79	1,63	43,65	9,15
	Total	8,36	5,34	4,85	63,84	9,07
Februari 2015	Laki-laki	4,31	3,65	3,31	84,54	9,13
	Perempuan	4,16	2,05	1,90	49,36	7,61
	Total	8,47	5,70	5,21	67,28	8,58
Agustus 2015	Laki-laki	4,36	3,58	3,25	82,06	9,37
	Perempuan	4,21	1,75	1,58	41,67	9,92
	Total	8,57	5,33	4,83	62,24	9,55

Tabel 3. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Klasifikasi Daerah, Banten, 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/ Tahun	Kota/Desa	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	Industri	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Feb 2013	Perkotaan	126,7	788,8	961,3	784,8	826,6	3.488,2
	Pedesaan	573,1	245,5	304,6	169,1	203,2	1.495,5
	Total	699,8	1.034,3	1.265,9	953,9	1.029,8	4.983,7
Agt 2013	Perkotaan	127,6	972,0	852,8	661,4	656,5	3.270,3
	Pedesaan	599,3	215,9	257,5	132,9	211,7	1.417,3
	Total	726,9	1.187,9	1.110,3	794,3	868,2	4.687,6
Feb 2014	Perkotaan	109,7	839,9	994,9	763,3	729,3	3.437,1
	Pedesaan	602,4	248,5	271,6	175,4	203,1	1.501,0
	Total	712,1	1.088,4	1.266,5	938,7	932,4	4.938,1
Agt 2014	Perkotaan	103,8	1.033,2	859,2	687,4	687,3	3.370,9
	Pedesaan	501,2	239,8	296,2	198,0	247,9	1.483,1
	Total	605,0	1.273,0	1.155,4	885,4	935,2	4.854,0
Feb 2015	Perkotaan	267,5	1.129,0	1.001,2	860,3	804,4	4.062,4
	Pedesaan	427,9	192,9	257,9	159,7	107,4	1.145,8
	Total	695,4	1.321,9	1.259,1	1.020,0	911,8	5.208,2
Agt 2015	Perkotaan	97,8	958,5	949,7	662,6	745,2	3413,8
	Pedesaan	530,3	240,3	240,2	162,4	238,5	1411,7
	Total	628,1	1.198,8	1.189,9	825,0	983,7	4.825,5

Tabel 4. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, Banten, 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/ Tahun	Jenis Kelamin	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	Industri	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Feb 2013	Laki-laki	451,6	653,6	649,1	536,8	904,0	3.195,1
	Perempuan	248,2	380,7	616,8	417,1	125,8	1.788,6
	Total	699,8	1.034,3	1.265,9	953,9	1.029,8	4.983,7
Agt 2013	Laki-laki	485,7	770,1	610,2	479,7	775,2	3.120,9
	Perempuan	241,2	417,8	500,1	314,6	93,0	1.566,7
	Total	726,9	1.187,9	1.110,3	794,3	868,2	4.687,6
Feb 2014	Laki-laki	433,5	734,7	675,6	544,8	799,4	3.188,0
	Perempuan	278,6	353,7	590,9	393,9	133,0	1.750,1
	Total	712,1	1.088,4	1.266,5	938,7	932,4	4.938,1
Agt 2014	Laki-laki	401,3	826,1	619,9	547,6	831,8	3.226,7
	Perempuan	203,7	446,9	535,5	337,8	103,4	1.627,3
	Total	605,0	1.273,0	1.155,4	885,4	935,2	4.854,0
Feb 2015	Laki-laki	432,8	830,7	695,6	533,2	821,0	3.313,3
	Perempuan	262,6	491,2	563,5	486,8	90,8	1.894,9
	Total	695,4	1.321,9	1.259,1	1.020,0	911,8	5.208,2
Agt 2015	Laki-laki	436,3	788,3	669,4	467,6	884,6	3.246,2
	Perempuan	191,8	410,5	520,5	357,4	99,1	1.579,3
	Total	628,1	1198,8	1.189,9	825,0	983,7	4.825,5

Tabel 5. Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/Tahun	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/brh tdk dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap/brh dibayar	Buruh/karyawan	Pekerja bebas	Pekerja tak dibayar	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Feb 2013	783,0	499,3	152,4	2.677,6	474,3	397,1	4.983,7
Agt 2013	808,8	364,5	151,8	2.636,2	463,6	262,7	4.687,6
Feb 2014	777,1	436,3	218,3	2.787,6	315,3	403,6	4.938,1
Agt 2014	789,6	352,4	154,3	2.779,2	481,5	297,0	4.854,0
Feb 2015	863,0	412,4	229,6	3.070,2	320,2	312,8	5.208,2
Agt 2015	728,5	377,3	139,0	2.826,8	456,3	297,6	4.825,5

Tabel 6. Pekerja Formal dan Informal Menurut Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/Tahun	Kota/Desa	Pekerja Formal	Pekerja Informal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Februari 2013	Perkotaan	2.347,7	1.140,5	3.488,2
	Pedesaan	482,3	1.013,2	1.495,5
	Total	2.830,0	2.153,7	4.983,7
Agustus 2013	Perkotaan	2.344,5	925,8	3.270,3
	Pedesaan	443,6	973,7	1.417,3
	Total	2.788,1	1.899,5	4.687,6
Februari 2014	Perkotaan	2.456,4	980,7	3.437,1
	Pedesaan	549,5	951,5	1.501,0
	Total	3.005,9	1.932,2	4.938,1
Agustus 2014	Perkotaan	2.440,8	930,1	3.370,9
	Pedesaan	492,6	990,5	1.483,1
	Total	2.933,4	1.920,6	4.854,0
Februari 2015	Perkotaan	2.910,1	1.152,4	4.062,5
	Pedesaan	389,7	756,0	1.145,7
	Total	3.299,8	1.908,4	5.208,2
Agustus 2015	Perkotaan	2.524,6	889,2	3.413,8
	Pedesaan	441,3	970,4	1.411,7
	Total	2.965,9	1.859,6	4.825,5

Tabel 7. Pekerja Formal dan Informal Menurut Jenis Kelamin, Banten 2013-2015
(ribu jiwa)

Bulan/Tahun	Kota/Desa	Pekerja Formal	Pekerja Informal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Februari 2013	Laki-laki	1.873,1	1.322,0	3.195,1
	Perempuan	956,9	831,7	1.788,6
	Total	2.830,0	2.153,7	4.983,7
Agustus 2013	Laki-laki	1.893,2	1.227,7	3.120,9
	Perempuan	894,9	671,8	1.566,7
	Total	2.788,1	1.899,5	4.687,6
Februari 2014	Laki-laki	2.058,7	1.129,3	3.188,0
	Perempuan	947,2	802,9	1.750,1
	Total	3.005,9	1.932,2	4.938,1
Agustus 2014	Laki-laki	2.021,6	1.205,1	3.226,7
	Perempuan	911,8	715,5	1.627,3
	Total	2.933,4	1.920,6	4.854,0
Februari 2015	Laki-laki	2.233,7	1.079,6	3.313,3
	Perempuan	1.066,1	828,8	1.894,9
	Total	3.299,8	1.908,4	5.208,2
Agustus 2015	Laki-laki	2.050,2	1.196,0	3.246,2
	Perempuan	915,7	663,6	1.579,3
	Total	2.965,9	1.859,6	4.825,5

Tabel 8. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Tahun	Kota/Desa	Pekerja Penuh (≥ 35 jam Per Minggu)	Pekerja Tidak Penuh (< 35 Jam Per Minggu)			Total Bekerja
			Setengah Penganggur	Pekerja Paruh Waktu	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Februari 2013	Perkotaan	2.988,2	232,4	267,6	500,0	3.488,2
	Pedesaan	926,6	279,9	289,0	568,9	1.495,5
	Total	3.914,8	512,3	556,6	1.068,9	4.983,7
Agustus 2013	Perkotaan	2.810,3	182,2	277,8	460,0	3.270,3
	Pedesaan	937,5	226,4	253,4	479,8	1.417,3
	Total	3.747,8	408,6	531,2	939,8	4.687,6
Februari 2014	Perkotaan	2.973,3	126,1	337,7	463,8	3.437,1
	Pedesaan	1.025,4	179,8	295,8	475,6	1.501,0
	Total	3.998,7	305,9	633,5	939,4	4.938,1
Agustus 2014	Perkotaan	2.906,4	153,6	310,9	464,5	3.370,9
	Pedesaan	956,4	235,7	291,0	526,7	1.483,1
	Total	3.862,8	389,3	601,9	991,2	4.854,0
Februari 2015	Perkotaan	3.529,1	104,5	428,9	533,4	4.062,5
	Pedesaan	715,4	175,2	255,1	430,3	1.145,7
	Total	4.244,5	279,7	648,0	963,7	5.208,2
Agustus 2015	Perkotaan	3.009,6	128,1	276,1	404,2	3.413,8
	Pedesaan	929,4	184,9	297,4	482,3	1.411,7
	Total	3.939,0	313,0	573,5	886,5	4.825,5

Tabel 9. Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Tahun	Jenis Kelamin	Pekerja Penuh (≥ 35 jam Per Minggu)	Pekerja Tidak Penuh (< 35 Jam Per Minggu)			Total Bekerja
			Setengah Penganggur	Pekerja Paruh Waktu	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Februari 2013	Laki-laki	2.658,1	330,6	206,4	537,0	3.195,1
	Perempuan	1.256,7	181,7	350,2	531,9	1.788,6
	Total	3.914,8	512,3	556,6	1.068,9	4.983,7
Agustus 2013	Laki-laki	2.592,8	286,0	242,1	528,1	3.120,9
	Perempuan	1.155,0	122,6	289,1	411,7	1.566,7
	Total	3.747,8	408,6	531,2	939,8	4.687,6
Februari 2014	Laki-laki	2.783,2	154,5	250,3	404,8	3.188,0
	Perempuan	1.215,5	151,4	383,2	534,6	1.750,1
	Total	3.998,7	305,9	633,5	939,4	4.938,1
Agustus 2014	Laki-laki	2.698,8	264,4	263,5	527,9	3.226,7
	Perempuan	1.164,0	124,8	338,5	463,3	1.627,3
	Total	3.862,8	389,3	601,9	991,2	4.854,0
Februari 2015	Laki-laki	2.841,6	169,2	302,5	471,7	3.313,3
	Perempuan	1.402,9	110,5	381,5	492,0	1.894,9
	Total	4.244,5	279,7	684,0	963,7	5.208,2
Agustus 2015	Laki-laki	2.791,2	207,7	247,3	455,0	3.246,2
	Perempuan	1.147,8	105,3	326,2	431,5	1.579,3
	Total	3.939,0	313,0	573,5	886,5	4.825,5

Tabel 10. Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Klasifikasi Daerah, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/Thn	Kota/Desa	Pendidikan Dasar			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
		<= SD	SMP	Total	SMA	SMK	Total	Diploma I/II/III	Universitas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Feb 2013	Perkotaan	950,7	589,5	1.540,2	725,6	578,8	1.304,4	146,7	496,9	643,6
	Pedesaan	1.096,0	229,4	1.325,4	109,0	22,4	131,4	5,0	33,7	38,7
	Total	2.046,7	818,9	2.865,6	834,6	601,2	1.435,8	151,7	530,6	682,3
Agt 2013	Perkotaan	856,9	619,3	1.476,2	768,9	533,1	1.302,0	134,5	357,6	492,1
	Pedesaan	1.013,3	241,6	1.254,9	99,2	25,1	124,3	8,9	29,2	38,1
	Total	1.870,2	860,9	2.731,1	868,1	558,2	1.426,3	143,4	386,8	530,2
Feb 2014	Perkotaan	794,0	565,5	1.359,5	793,6	617,5	1.411,2	177,4	489,0	666,4
	Pedesaan	1.069,5	238,6	1.308,0	102,4	36,2	138,6	24,1	30,3	54,4
	Total	1.863,5	804,0	2.667,5	896,0	653,7	1.549,8	201,5	519,3	720,8
Agt 2014	Perkotaan	816,5	642,2	1.458,7	810,3	575,7	1386	159,9	366,3	526,2
	Pedesaan	1.012,6	245,6	1.258,2	128,2	35,6	163,8	15,6	45,6	61,2
	Total	1.829,1	887,7	2.716,8	938,5	611,4	1549,9	175,4	411,9	587,3
Feb 2015	Perkotaan	1.066,9	658,0	1.724,9	932,7	593,5	1526,2	180,9	630,5	811,4
	Pedesaan	743,2	181,2	924,4	124,7	66,6	191,3	4,1	25,9	30,0
	Total	1.810,1	839,2	2.649,3	1.057,4	660,1	1717,5	185,0	656,4	841,4
Agt 2015	Perkotaan	800,1	535,6	1.335,7	780,7	651,5	1.432,2	143,0	502,8	645,8
	Pedesaan	975,4	228,9	1.204,3	116,1	41,4	157,5	7,1	42,9	50,0
	Total	1.775,5	764,5	2.540,0	896,8	692,9	1.589,7	150,1	545,7	695,8

Tabel 11. Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Banten 2013-2015 (ribu jiwa)

Bulan/Thn	Jenis Kelamin	Pendidikan Dasar			Pendidikan Menengah			Pendidikan Tinggi		
		<= SD	SMP	Total	SMA	SMK	Total	Diploma I/II/III	Universitas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Feb 2013	Laki-laki	1.284,2	529,1	1.813,3	554,7	414,7	969,4	89,9	322,4	412,3
	Perempuan	762,6	289,7	1.052,3	279,9	186,5	466,4	61,8	208,2	270,0
	Total	2.046,8	818,8	2.865,6	834,6	601,2	1.435,8	151,7	530,6	682,3
Agt 2013	Laki-laki	1200,9	583,4	1.784,3	607,8	405,9	1.013,7	78,6	244,3	322,9
	Perempuan	669,3	277,5	946,8	260,3	152,3	412,6	64,8	142,5	207,3
	Total	1.870,2	860,9	2.731,1	868,1	558,2	1.426,3	143,4	386,8	530,2
Feb 2014	Laki-laki	1.145,9	539,1	1.685,1	607,0	463,4	1.070,4	99,2	333,3	432,5
	Perempuan	717,6	264,9	982,5	289,0	190,3	479,3	102,3	186,0	288,3
	Total	1.863,5	804,0	2.667,5	896,0	653,7	1.549,8	201,5	519,3	720,8
Agt 2014	Laki-laki	1.170,2	602,8	1.773,0	669,7	436,1	1.105,8	97,5	250,5	348
	Perempuan	658,9	284,9	943,8	268,8	175,3	444,1	77,9	161,4	239,3
	Total	1.829,1	887,7	2.716,8	938,5	611,4	1.549,9	175,4	411,9	587,3
Feb 2015	Laki-laki	1.096,0	532,3	1.628,3	698,6	476,6	1.175,2	121,5	388,3	509,8
	Perempuan	714,1	306,9	1.021,0	358,8	183,5	542,3	63,5	268,1	331,6
	Total	1.810,1	839,2	2.649,3	1.057,4	660,1	1717,5	185,0	656,4	841,4
Agt 2015	Laki-laki	1.161,8	503,9	1.665,7	660,7	511,6	1.172,3	70,5	337,7	408,2
	Perempuan	613,7	260,6	874,3	236,1	181,3	417,4	79,6	208,0	287,6
	Total	1.775,5	764,5	2.540,0	896,8	692,9	1589,7	150,1	545,7	695,8

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BANTEN
Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)
Jln. Syech Nawawi Al-Bantani Kav. H1-2
Telp. (0254) 267027, Fax. (0254) 267016
E-mail : bps3600@bps.go.id Website : www.banten.bps.go.id

